

Analisis Jaringan Komunikasi Pada Efektivitas Layanan Satgas Dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Di Universitas Trunojoyo Madura

Communication Network Analysis on the Effectiveness of Task Force Services in Enhancing Student Resilience at Trunojoyo University of Madura

Hardinar¹, Dian Indah², Anis Fitriyah³, Rio Kurniawan⁴

Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia¹

Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia²

Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia³

Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia⁴

Abstrak

Resiliensi mahasiswa menjadi aspek krusial dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik dan krisis yang tidak terduga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran layanan komunikasi dalam membangun ketahanan mahasiswa, khususnya melalui kontribusi dari Satuan Tugas (Satgas) yang bertugas memberikan informasi dan dukungan selama masa krisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui survei terhadap anggota Satgas, guna menilai persepsi mereka mengenai efektivitas layanan komunikasi yang mereka sediakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa layanan komunikasi yang diberikan oleh Satgas berperan signifikan dalam mendukung resiliensi mahasiswa, terutama melalui penyediaan akses informasi yang cepat dan akurat, dukungan sosial yang berkelanjutan, serta respons tanggap terhadap situasi krisis. Temuan ini menekankan bahwa komunikasi yang strategis dan responsif tidak hanya meningkatkan efisiensi penyampaian informasi, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan yang esensial bagi mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi Satgas merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan kolektif di lingkungan perguruan tinggi, dan menyarankan pengembangan lebih lanjut dari sistem komunikasi untuk memaksimalkan dampaknya terhadap kesejahteraan mahasiswa.

Kata kunci: Satgas¹, Resiliensi², Mahasiswa³

Abstract

Student resilience is a crucial aspect in navigating academic life and unexpected crises. This study is motivated by the importance of communication services in fostering student resilience, particularly through the role of Task Force (Satgas) teams that provide information and support during crisis situations. Utilizing a quantitative approach, data were collected through surveys administered to Task Force members to assess their perceptions of the effectiveness of the communication services they deliver. The analysis revealed that communication services provided by the Task Force significantly contribute to enhancing student resilience, especially through the provision of timely and accurate information, ongoing social support, and responsive crisis management. These findings underscore that strategic and responsive communication not only improves the efficiency of information dissemination but also strengthens the essential support networks for students. The study concludes that strengthening the communication capacity of the

Task Force is a strategic move to build collective resilience within higher education institutions and recommends further development of communication systems to maximize their impact on student well-being.

Keywords: *Task Force¹, Resilience², Students³*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Catatan Komnas Perempuan (2025) Secara keseluruhan, selama tahun 2024, Komnas Perempuan dan mitra CATAHU mencatat total 445.502 kasus KtP yang dilaporkan. Angka ini menunjukkan peningkatan sebanyak 43.527 kasus atau sekitar 9,77% dibandingkan dengan tahun 2023, yang tercatat sebanyak 401.975 kasus. Selain itu, Komnas Perempuan menerima 4.178 pengaduan pada tahun 2024, yang merupakan penurunan sebesar 4,48% dari tahun sebelumnya. Meskipun terdapat penurunan dalam jumlah pengaduan, rata-rata pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan mencapai 16 kasus per hari.

Penelitian lain menunjukkan bahwa 40% dari 304 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri pernah mengalami kekerasan seksual (Ardi & Muls, 2014). Selain itu, sebanyak 92% dari 162 responden mengaku menjadi korban kekerasan berbasis gender secara daring (KBGO), berdasarkan data dari penelitian BEM FISIP Universitas Mulawarman (2021). Sementara itu, survei Ditjen Diktiristek (2020) mencatat bahwa 77% dosen mengakui pernah mengetahui terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus, namun 63% di antaranya tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kampus. Data dari 174 testimoni yang dihimpun dari 79 kampus di 29 kota juga menunjukkan bahwa 89% korban merupakan perempuan, 4% laki-laki, dan 8% memilih untuk tidak mengungkapkan identitas gendernya. (Trio.id.2019).

Peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan tercermin dari data yang tersedia, dan fenomena ini semakin dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal yang secara sistemik menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara dan terpinggirkan. Kekerasan semacam ini berdampak pada kondisi psikologis korban, menciptakan rasa tidak berdaya yang menghambat mereka dalam mengenali maupun melaporkan tindakan kekerasan yang dialami. Dalam konteks pendidikan, seluruh anggota komunitas—termasuk siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya—memiliki hak untuk berpartisipasi secara aktif dan aman tanpa menghadapi risiko pelecehan seksual atau kekerasan berbasis gender. Hal ini penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, yang pada gilirannya dapat mendukung pencapaian prestasi (Masrurroh et al., 2023).

Secara umum, kekerasan seksual dapat dibagi menjadi tiga kategori: verbal, tertulis, dan fisik (Ayuningtyas et al., 2019). Kekerasan seksual verbal

mencakup lelucon atau komentar yang menganggap perempuan sebagai objek seksual, yang dapat membuat orang merasa tidak nyaman atau terhina. Sementara itu, kekerasan seksual tertulis mencakup penyebaran gambar atau teks yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, serta penggunaan emoji yang memiliki konotasi seksual.

Untuk mengatasi masalah ini, perguruan tinggi diwajibkan untuk membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS), sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2021. Namun, keberhasilan SATGAS PPKS sangat ditentukan oleh dukungan organisasi serta komitmen anggotanya dalam melaksanakan fungsi pencegahan dan penanganan secara efektif.

Dengan disahkannya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, muncul harapan baru bagi para penyintas kekerasan seksual untuk memperoleh perlindungan hukum yang layak dan lebih berpihak.. Aturan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan keadilan bagi korban, tetapi juga untuk menyediakan pendampingan dan pemulihan bagi mereka, serta menjadi langkah preventif dalam mengurangi kejadian pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Permendikbud tersebut secara khusus mengatur berbagai aspek terkait kejahatan seksual, yang mencakup tindakan kekerasan seksual.

Layanan jaringan komunikasi merupakan komponen vital dalam mendukung proses pendidikan di perguruan tinggi, dan Universitas Trunojoyo Madura menyadari pentingnya penyediaan layanan komunikasi yang efektif untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik dan sosial mereka; oleh karena itu, Satuan Tugas (Satgas) layanan jaringan komunikasi dibentuk untuk memastikan akses yang memadai terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan, di mana komunikasi yang efektif antara Satgas dan mahasiswa menjadi kunci dalam penanganan resiliensi, serta jaringan komunikasi yang terjalin berperan penting dalam mempercepat penyampaian informasi dan membangun kepercayaan, meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam memahami dinamika komunikasi ini, seperti saluran yang digunakan, kedalaman informasi, dan respons mahasiswa, yang semakin kompleks mengingat keberagaman latar belakang dan pengalaman individu mereka.

Dalam konteks pendidikan tinggi, resiliensi mahasiswa menghadapi tantangan yang beragam, terutama setelah mengalami peristiwa traumatis yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Ketika mahasiswa mengalami krisis, mereka sering kali membutuhkan dukungan yang cepat dan efektif untuk membantu mereka pulih dan kembali berfungsi dalam

kehidupan akademik. Universitas Trunojoyo Madura, merupakan institusi pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang menjadi korban peristiwa tersebut. Dalam upaya ini, Satuan Tugas (Satgas) dibentuk dengan tujuan utama untuk memberikan informasi, dukungan, dan bantuan yang diperlukan agar mahasiswa dapat beradaptasi kembali dengan lingkungan akademik yang menuntut.

Menurut (Saragih et al., 2023) Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan atau tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menggambarkan proses pemulihan serta pertumbuhan positif saat menghadapi situasi sulit. Melalui resiliensi, seseorang mampu menyesuaikan diri dan berkembang menjadi sosok yang lebih kuat dan sehat secara mental maupun emosional. (Damra et al., 2021) Resiliensi bukanlah sifat yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Resiliensi mahasiswa, yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi, mengatasi tekanan, dan tetap termotivasi di tengah berbagai tantangan, merupakan aspek penting dalam keberhasilan akademik. Dalam konteks ini, layanan jaringan komunikasi Satgas diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan resiliensi mahasiswa. Dengan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara mahasiswa, dosen, dan pihak administrasi, layanan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan jaringan komunikasi yang disediakan oleh Satuan Tugas (Satgas) di Universitas Trunojoyo Madura dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa, khususnya dalam konteks meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak positif yang ditawarkan oleh layanan tersebut dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak universitas, tetapi juga bagi mahasiswa dalam upaya membangun ketahanan dan keberhasilan akademik mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik jaringan komunikasi layanan Satgas, mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam jaringan tersebut, serta menilai efektivitas jaringan dalam menyebarkan informasi dan memberikan dukungan

kepada mahasiswa. Metode survei digunakan sebagai desain utama, dengan pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden dari Satuan Tugas (Satgas) Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari Satgas Universitas Trunojoyo Madura Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian yang dirancang untuk mengukur pemahaman responden terhadap peningkatan resiliensi mahasiswa, kemudian membuat sosiogram menggunakan aplikasi Gephi untuk menganalisis derajat keterhubungan setiap aktor, pola komunikasi, serta struktur jaringan, efektivitas saluran komunikasi yang digunakan, serta respons terhadap kebijakan penanganan resiliensi di lingkungan kampus.. Fokus utama adalah untuk mengetahui sejauh mana jaringan komunikasi tersebut berperan dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan psikologis di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Jaringan Komunikasi

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, dalam karya mereka yang berjudul *Theories of Human Communication*, mengemukakan pandangan-pandangan penting mengenai teori-teori dalam komunikasi manusia. (Nugroho, 2021) menguraikan teori jaringan sebagai elemen krusial dalam analisis jaringan komunikasi di dalam organisasi. Mereka menekankan bahwa salah satu cara untuk memahami struktur organisasi adalah dengan menganalisis pola interaksi yang ada, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi Pola komunikasi dalam organisasi menunjukkan siapa berinteraksi dengan siapa. Hubungan-hubungan komunikasi yang saling terkait ini pada akhirnya membentuk jaringan organisasi secara keseluruhan, karena setiap individu cenderung berkomunikasi secara berbeda dengan masing-masing anggota dalam organisasi. Dalam penelitian Nugroho, dijelaskan bahwa jaringan komunikasi terdiri dari dua elemen utama: aktor dan relasi. Analisis jaringan komunikasi lebih menitikberatkan pada fenomena mikro daripada makro, dengan tujuan untuk menggambarkan struktur komunikasi dan posisi masing-masing aktor dalam jaringan tersebut. Jaringan itu sendiri merupakan susunan sosial yang dibentuk melalui komunikasi interpersonal dan kelompok. Selama proses komunikasi, terbentuklah mata rantai yang berfungsi sebagai jalur komunikasi dalam suatu organisasi, menciptakan sistem yang saling terhubung dan mendukung efektivitas interaksi antaranggota. Dengan demikian, pemahaman tentang jaringan komunikasi menjadi penting untuk meningkatkan dinamika dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Jaringan komunikasi yang efektif memegang peran krusial dalam mendukung kinerja Satuan Tugas (Satgas) dalam menangani berbagai kasus yang melibatkan individu, khususnya mahasiswa dan korban. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan strategis yang menghubungkan seluruh pihak terkait, termasuk korban, saksi, pihak berwenang, serta unit-unit pendukung lainnya di lingkungan kampus. Melalui jaringan komunikasi yang terstruktur dengan baik, arus informasi dapat mengalir dengan cepat, tepat, dan akurat—faktor yang sangat penting dalam situasi darurat atau krisis, di mana setiap keputusan dan respons harus didasarkan pada data yang valid dan terkini.

Keberadaan sistem komunikasi yang responsif memungkinkan Satgas UTM untuk segera mengambil tindakan yang sesuai, baik dalam bentuk pemberian bantuan langsung, koordinasi dengan lembaga terkait, maupun dalam proses penanganan psikososial terhadap korban. Selain aspek teknis, komunikasi yang efektif juga berperan besar dalam membangun kepercayaan. Korban dan saksi yang merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan cenderung mengalami penurunan kecemasan serta memiliki persepsi yang lebih positif terhadap proses penanganan yang mereka jalani.

2. Sumber Informasi

a. Mahasiswa

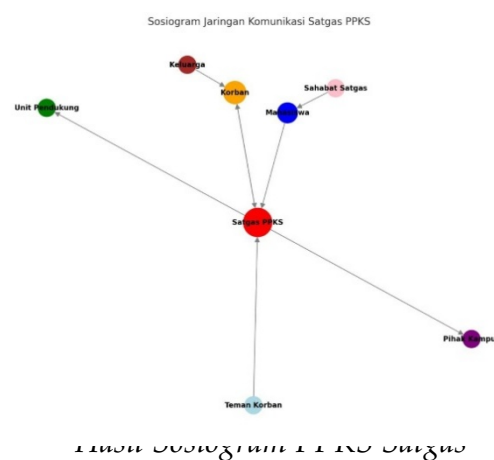
Mahasiswa berperan sebagai agen utama dalam memberikan informasi awal mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Mereka sering kali menjadi saksi atau bahkan mengalami kejadian yang mencurigakan. Melalui jaringan komunikasi yang ada, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melaporkan permasalahan ini secara langsung kepada Satgas, baik melalui tatap muka, telepon, maupun saluran online yang telah disediakan. Dengan cara ini, mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman.

b. Teman Korban

Teman-teman korban memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman Satgas mengenai situasi yang dialami korban. Mereka sering kali mengetahui detail yang mungkin tidak disadari oleh pihak lain dan dapat memberikan konteks yang lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi. Melalui komunikasi yang terbuka, teman-teman korban dapat membantu Satgas untuk mendalami kasus dan merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif dalam penanganan.

c. Korban

Pengaduan langsung dari korban merupakan sumber informasi yang paling krusial dalam proses penanganan kasus. Jaringan komunikasi yang baik memungkinkan korban untuk melaporkan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau stigma. Dengan menyediakan saluran yang aman dan nyaman, Satgas dapat memfasilitasi korban untuk berbagi cerita mereka, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat. Ini tidak hanya membantu dalam menangani kasus tersebut, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan bagi korban untuk pulih dari pengalaman traumatis.



Berdasarkan hasil visualisasi sosiogram dari aplikasi Gephi yang dilakukan oleh peneliti, jaringan komunikasi dalam layanan Satgas PPKS menunjukkan bahwa Satgas PPKS berfungsi sebagai aktor sentral dalam jaringan tersebut. Hal ini ditandai oleh derajat keterhubungan (degree centrality) yang tertinggi dibandingkan dengan aktor lainnya. Banyaknya panah komunikasi yang mengarah ke dan dari simpul "Satgas PPKS" menegaskan perannya sebagai pusat informasi, koordinasi, dan penanganan kasus.

Dalam struktur jaringan ini, aktor-aktor seperti Mahasiswa, Korban, Teman Korban, dan Sahabat Satgas berperan aktif dalam menginisiasi komunikasi dengan Satgas. Mereka menghubungi Satgas melalui berbagai bentuk, termasuk pelaporan, permintaan bantuan, dan dukungan moral. Korban, khususnya, menjadi simpul penting yang tidak hanya terhubung dengan Satgas, tetapi juga dengan Keluarga, yang menyoroti peran signifikan dukungan keluarga dalam membangun resiliensi setelah kejadian.

Arah komunikasi yang terlihat dalam jaringan ini juga menunjukkan adanya hubungan dua arah antara Satgas PPKS dan Korban. Selain itu, koordinasi yang dilakukan oleh Satgas dengan Unit Pendukung, seperti konselor dan psikolog, serta dengan Pihak Kampus, mengindikasikan bahwa Satgas bertindak sebagai jembatan penghubung antara mahasiswa dan institusi formal.

Struktur jaringan yang terbentuk cenderung terpusat (*centralized network*), yang mengisyaratkan kecepatan aliran informasi, namun juga menimbulkan potensi ketergantungan pada satu simpul utama. Hal ini menjadi indikator bahwa efektivitas layanan sangat bergantung pada peran dan kapasitas Satgas dalam mengelola komunikasi yang inklusif dan responsif. Dengan kata lain, keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh struktur jaringan, tetapi juga oleh kemampuan Satgas dalam menjalin kolaborasi yang efektif dengan berbagai aktor di sekitarnya.

3. Resiliensi Mahasiswa dan Penanganan Satgas

(Pole et al., 2023) Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang tertutup, tetapi juga sering terjadi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Ruang pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi peserta didik, justru kerap menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual dan diskriminasi, bahkan memberikan perlindungan tidak langsung bagi para pelakunya. Dampak dari kekerasan seksual ini sangat merugikan, dengan efek jangka panjang yang dapat menghasilkan trauma psikis yang mendalam. Dampak trauma tidak terbatas pada terganggunya proses belajar dan aktualisasi diri mahasiswa sebagai korban, melainkan dalam situasi yang lebih parah, dapat berujung pada pilihan tragis untuk mengakhiri hidup.

Dari segi dampak fisik, kekerasan dan pelecehan seksual juga dapat menjadi faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), serta berpotensi menyebabkan luka internal dan pendarahan. Dalam kasus yang parah, kerusakan pada organ internal bahkan dapat terjadi, dan dalam beberapa situasi, hal ini bisa berakibat fatal. Selain itu, dampak sosial juga tidak kalah signifikan. Korban kekerasan dan pelecehan seksual sering kali mengalami pengucilan dalam kehidupan sosial. Situasi ini sangat disayangkan, mengingat korban sebenarnya membutuhkan motivasi dan dukungan moral dari lingkungan sekitar untuk dapat bangkit dan melanjutkan kehidupan mereka. Oleh karena

itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi para korban, agar mereka dapat merasa aman dan dihargai dalam proses pemulihan mereka.

(Wulandari et al., 2024) Pemerintah dan aktivis kampus telah lama berupaya menghapus kekerasan seksual. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui penyusunan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, yang mencakup aspek pencegahan, perlindungan hak-hak korban, rehabilitasi, serta proses peradilan. RUU ini juga memuat kualifikasi tindak pidana kekerasan seksual serta pengaturan hukum yang komprehensif. Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual menetapkan bahwa tindakan seperti penghinaan paksa, penyerangan, dan tindakan terhadap tubuh serta hasrat seksual termasuk dalam kategori ini. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga melibatkan kata-kata yang mengancam orientasi seksual seseorang, seperti pemaksaan, intimidasi, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam memahami kekerasan seksual, dua indikator utama yang perlu diperhatikan adalah adanya persetujuan dan unsur pemaksaan, yang bisa berlangsung secara perlahan atau terjadi secara langsung. Komnas Perempuan mencatat sejumlah bentuk perilaku kekerasan seksual, termasuk intimidasi, pelecehan, eksploitasi yang melibatkan unsur paksaan, prostitusi paksa, perbudakan seksual, serta eksploitasi perempuan untuk kepentingan seksual.

Penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya ruang aman bagi korban untuk menyampaikan laporan, serta belum adanya sistem pelaporan yang jelas dan berpihak kepada korban. Wulandari menambahkan bahwa kekerasan seksual secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu verbal, tertulis, dan fisik. Bentuk verbal, misalnya, mencakup candaan atau komentar yang memosisikan perempuan sebagai objek seksual, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau merendahkan.

Di sisi lain, kekerasan seksual tertulis mencakup penyebaran gambar atau teks yang menunjukkan perempuan sebagai objek seksual, serta penggunaan emoji yang bersifat seksual. Oleh karena itu (Wulanyani Ni, 2022) menegaskan

Satgas memiliki hak untuk memanggil dan mengumpulkan informasi dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam proses penanganan, mereka memperhatikan aspek kerahasiaan dan keamanan korban, sambil memastikan bahwa proses tersebut berlangsung secara adil dan objektif.

Remaja yang memiliki resiliensi adalah individu yang mampu menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi beragam tantangan hidup, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, maupun lingkungan sekitarnya. Mereka dicirikan oleh kemampuan sosial yang baik dan dilengkapi dengan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan memecahkan masalah secara efektif, berpikir kritis dan analitis, mampu mengambil inisiatif dalam situasi yang kompleks, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tujuan hidup, serta mampu membuat prediksi positif mengenai masa depan mereka. Karakteristik ini membuat mereka mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap tekanan atau situasi sulit, tanpa kehilangan arah dan semangat hidup (Muliawiharto et al., 2020).

Menurut Jurusan et al. (2019), Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) memegang peran sentral di lingkungan perguruan tinggi sebagai lembaga yang bertugas menangani serta mencegah kekerasan seksual dalam ranah akademik. Keanggotaan Satgas ini terdiri dari unsur pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, yang disusun dalam struktur organisasi dengan pembagian peran seperti ketua merangkap anggota, sekretaris merangkap anggota, serta anggota lainnya.

Satgas PPKS memiliki sejumlah tugas penting, antara lain:

- a. Memberikan asistensi kepada pimpinan perguruan tinggi dalam merancang pedoman komprehensif terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh sivitas akademika.
- b. Melakukan survei secara berkala, setidaknya setiap enam bulan, guna mengidentifikasi frekuensi dan jenis kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Hasil survei ini menjadi landasan penting bagi perumusan kebijakan yang tepat dan berbasis data.
- c. Menyampaikan hasil survei kepada pimpinan perguruan tinggi agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam menyusun strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran.

- d. Menyelenggarakan sosialisasi yang mencakup isu-isu kesetaraan gender, inklusi bagi penyandang disabilitas, kesehatan seksual dan reproduksi, serta upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman sivitas akademika terhadap isu-isu tersebut.
 - e. Menindaklanjuti laporan kekerasan seksual dengan prosedur yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, guna memberikan perlindungan kepada korban dan memastikan penanganan yang sesuai.
 - f. Berkoordinasi dengan unit layanan disabilitas apabila pelaporan mencakup individu penyandang disabilitas, baik dalam kapasitas sebagai korban, saksi, pelapor, maupun terlapor, guna memastikan proses penanganan dilakukan secara empatik, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan khusus yang relevan.
 - g. Berkolaborasi dengan lembaga terkait untuk menjamin perlindungan terhadap korban dan saksi, sehingga mereka merasa aman saat menyampaikan laporan.
 - h. Mengawasi pelaksanaan rekomendasi yang diberikan oleh satuan tugas kepada pimpinan perguruan tinggi, demi memastikan tindakan yang diambil berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan utama.
 - i. Menyusun dan melaporkan secara periodik, minimal setiap enam bulan, seluruh kegiatan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual kepada pimpinan perguruan tinggi sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kinerja Satgas PPKS.
4. Resiliensi Mahasiswa dan Penanganan Satgas

Dukungan emosional dan psikologis memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura, mengingat mereka sering kali menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari aspek akademik, sosial, dan pribadi. Dalam konteks ini, Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) memiliki peran yang sangat krusial. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung dapat pulih dengan cepat ke keadaan semula setelah mengalami trauma, tampak tahan terhadap berbagai peristiwa negatif dalam hidup, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap tekanan ekstrem dan penderitaan (Janah et al., 2018). Satgas PPKS menyediakan layanan komunikasi yang efektif, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka secara terbuka. Selain itu, Satgas PPKS juga memberikan informasi dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mahasiswa

memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan menyediakan dukungan ini, Satgas PPKS berfungsi sebagai platform yang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah yang mereka hadapi, dan mendapatkan perspektif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Melalui program-program yang dirancang untuk mendukung kesehatan mental, Satgas PPKS tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi tekanan yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan resiliensi mereka. Dengan demikian, Satgas PPKS berperan sebagai jembatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa dapat merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam studi dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan evaluasi yang menjadi tantangan dalam komunikasi adalah minimnya sumber daya manusia. Sebuah sistem Komunikasi akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan berperan aktif dalam prosesnya. memadai. Dengan kata lain, ketersediaan tenaga manusia juga dapat menjadi kendala dalam komunikasi yang dihadapi oleh sistem tersebut. Masalah komunikasi yang sering dihadapi oleh perencana meliputi strategi pemanfaatan sumber daya komunikasi. Tantangan berupa kekurangan sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan tugas utama mereka, yaitu upaya mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, Satgas PPKS UTM membentuk sebuah wadah inovatif yang hanya ada di UTM, yaitu Sahabat Satgas, yang berfokus pada pengoptimalan fungsi pencegahan dan meningkatkan resiliensi mahasiswa (Purnamasica, 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut Strategi komunikasi Satgas UTM dalam meningkatkan layanan resiliensi mahasiswa mencakup beberapa elemen kunci, di antaranya:

- a. Pemilihan komunikator: komunikator didasarkan pada tingkat kredibilitas dan latar belakang mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam resiliensi.
- b. Fokus pada pencegahan: Melalui berbagai program edukasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting, seperti kekerasan seksual dan kesehatan mental, menjadi prioritas utama dalam strategi ini.
- c. Penyampaian pesan: Dirancang secara fleksibel dan interaktif juga sangat penting, karena pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi informasi dengan lebih efektif, yang pada akhirnya

akan berkontribusi pada peningkatan resiliensi di kalangan civitas akademika.

Dukungan emosional dari orang-orang terdekat ternyata bukan hanya berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, tapi juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor yang berperan dalam membantu individu mengembangkan resiliensi adalah dukungan sosial (Keluarga, 2021). Mahasiswa yang punya kepercayaan diri tinggi biasanya lebih siap menghadapi tekanan akademik, tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan, dan mampu belajar dari pengalaman untuk menjadi lebih baik. Dukungan emosional dari orang-orang terdekat ternyata bukan hanya berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, tapi juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Mahasiswa yang punya kepercayaan diri tinggi biasanya lebih siap menghadapi tekanan akademik, tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan, dan mampu belajar dari pengalaman untuk menjadi lebih baik (Kholidin et al., 2025).

Karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh, alam mendukung mahasiswa, baik secara emosional maupun akademik. Dengan dukungan ini Mahasiswa dapat merasa lebih yakin dan siap menghadapi berbagai tantangan selama menjalani studi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap jaringan komunikasi dalam layanan Satgas di Universitas Trunojoyo Madura, dapat disimpulkan bahwa efektivitas jaringan komunikasi memainkan peran strategis dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa. Jaringan komunikasi yang terbentuk menunjukkan bahwa keberadaan aktor-aktor kunci dalam Satgas memiliki pengaruh penting dalam memperkuat aliran informasi, mempercepat respons terhadap kebutuhan mahasiswa, serta membangun ekosistem dukungan sosial yang kohesif. Penelitian ini memberikan kontribusi substantif dalam memahami bagaimana struktur dan dinamika jaringan komunikasi internal kampus dapat menjadi faktor pendukung dalam penguatan daya lenting mahasiswa terhadap tekanan akademik, sosial, maupun psikologis. Temuan ini menekankan pentingnya optimalisasi layanan berbasis komunikasi yang terintegrasi sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan mental dan ketahanan mahasiswa secara menyeluruh.

REFERENSI

- Damra, H. R., Imaniar, N., & Fitriana, R. (2021). Jurnal Psikologi Islam. Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam, Vol 04 No(105), 1–21.
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Jurnal Riset Kesehatan. Jurnal Riset Kesehatan, 5(1), 11–13.
- Jurusan, P., Informatika, M., Studi, P., Informatika, M., & Maulina, E. (2019). Sistem pendukung keputusan berbasis.
- Kholidin, F. I., & Prasetya, A. T. (2025). Pengaruh Dukungan Emosional Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa. 5(3). doi: 10.17977/um065.v5.i3.2025.5
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja. Jurnal Empati, Vol.8(No.4), 40–51.
- Pole, R. M., Badu, L. W., & Sarson, M. T. Z. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Manbud: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 1(3), 133–147. Retrieved from <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Mandub/article/view/368/371>
- Purnamasica, A. M. (2024). Strategi Komunikasi Satgas PPKS Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan ..., 2(1). Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/SENAPAS/article/view/9214%0Ahttps://ojs.uajy.ac.id/index.php/SENAPAS/article/view/9214/3601>
- Saragih, O. K., Yanur, M., & Silalahi, J. N. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya. Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 2(4), 510–521. doi: 10.59025/js.v2i4.177
- Wulandari, H. D., Handayani, A., & Jamal, A. (2024). Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Universitas Negeri Surabaya). Jurnal Psikologi, 1(3), 14. doi: 10.47134/pjp.v1i3.2462
- Wulanyani Ni. (2022). Bagaimana Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) yang Ideal?: Peran Psikologi dan Penerapan PPKS di Kampus Universitas Udayana Bali. Jurnal Psikologi Forensik Indonesia, 2(2), 146–154.
- Harris, M. (2011, August 16). Grades improve if classes start later, studies find. The Calgary Herald. Retrieved from <http://www.calgaryherald.com/>
- Ayuningtyas, E., Rodliyah, & Parman, L. (2019). Konsep Pencabulan Verbal Dan Non Verbal Dalam Hukum Pidana. Education and Development, 7(3), 242–249. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1261%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1261/530>
- Janah, S. N., & Rohmatun. (2018). Relationship between social support and resilience among tidal wave survivors in tambak lorok. Proyeksi, 13(1), 1–12.
- Keluarga, D. (2021). Kasus. 3(November), 133–142.
- Masruroh, A. K., Setyaningsih, D., & ... (2023). Pemberdayaan Siswa Siswi Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Melalui Satgas PPKS. Prosiding Seminar ..., 2(1), 25–30. Retrieved from <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/psnpm/article/viewFile/560/534>
- Purnamasica, A. M. (2024). Strategi Komunikasi Satgas PPKS Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan ..., 2(1). Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/SENAPAS/article/view/9214%0Ahttps://ojs.uajy.ac.id/index.php/SENAPAS/article/view/9214/3601>.

